

PERANCANGAN *MEME* SEBAGAI KAMPANYE UNTUK REMAJA TENTANG BAHAYA PERNIKAHAN DINI MELALUI TIKTOK

Christian Adicandra¹, Tri Cahyo Kusumandyoko²

¹Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: christian.19084@mhs.unesa.ac.id

²Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: tricahyo@unesa.ac.id

Abstrak

Pernikahan dini adalah masalah serius di Indonesia. Anak-anak di bawah 18 tahun menikah sebelum mereka siap secara fisik dan mental. Ini memiliki dampak buruk seperti risiko kesehatan dan sosial yang tinggi. Angka pernikahan dini semakin meningkat dari tahun ke tahun dan upaya dalam isu pernikahan dini ini masih kurang dalam segi penyampaian dan medianya. Sehingga dilakukannya perancangan video *meme* tentang bahaya pernikahan dini sebagai kampanye sekaligus media baru untuk memberikan edukasi kepada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis model Miles dan Huberman dan metode perancangan Robin Landa. Proses perancangan video *meme* diawali dengan mengumpulkan data primer dan sekunder melalui observasi, angket, kuesioner, studi literatur, dan dokumentasi. Video *meme* dibuat dengan ukuran aspek rasio 1080x1080 (1:1), menggunakan jenis font sans serif *Bebas Neue Pro*, dengan tiga konteks yang dipilih yaitu ekonomi, psikologis, dan fisik. Perancangan ini menghasilkan konten berupa video yang akan diunggah pada Tiktok. Dan dari hasil angket kepada remaja umur 15-20 tahun, konten yang telah dirancang dinilai efektif dalam segi penyampaian pesan maupun isi konten dan bisa menarik remaja untuk memahami isu tentang pernikahan dini.

Kata Kunci: *Meme*, Pernikahan dini, Video

Abstract

Child marriage is a serious issue in Indonesia. Children under the age of 18 marry before they are physically and mentally ready. This has adverse effects, such as high health and social risks. The prevalence of child marriages is increasing each year, and efforts to address this issue have been lacking in terms of communication and media platforms. Therefore, a video meme campaign was designed to educate teenagers about the dangers of child marriage. This qualitative research follows the Miles and Huberman model of analysis and Robin Landa's design method. Data was collected through observation, questionnaires, literature study, and documentation. The video memes were created with an aspect ratio of 1080x1080 (1:1) using the Bebas Neue Pro sans-serif font. Three contexts were chosen: economic, psychological, and physical aspects of child marriage. The designed content was uploaded on Tiktok. Feedback from teenagers aged 15 to 20 indicates that the content effectively delivers the message and engages teenagers in understanding the issue of child marriage.

Keywords: *Meme*, Child marriage, Video

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan salah satu masalah sosial yang masih menjadi perhatian di banyak negara, termasuk Indonesia. yang perlu diselesaikan. Pernikahan dini merujuk pada sebuah perjodohan atau pernikahan yang terjadi sebelum satu atau kedua belah pihak yang terlibat, terutama pihak wanita, secara fisik, fisiologis, dan psikologis siap untuk menanggung tanggung

jawab dalam pernikahan dan menghasilkan keturunan. Usia umum untuk membatasi pernikahan dini adalah di bawah 18 tahun (Azizah & Nurwati, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO) Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia. Pada tahun 2019, sekitar 14% perempuan Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun. Menurut Badan

Pusat Statistik (2020) Lebih dari satu juta perempuan Indonesia yang berusia antara 20-24 tahun telah menikah untuk pertama kalinya sebelum usia 18 tahun, dengan jumlah sekitar 1,2 juta orang. Di antara mereka, sekitar 61,3 ribu perempuan telah menikah sebelum usia 15 tahun.

Pernikahan dini saat pandemi Covid-19, dalam waktu yang singkat pandemi ini secara massif telah berdampak hampir ke seluruh aspek kehidupan. Di masa pandemi Covid-19 sangatlah memperburuk situasi pernikahan dini khususnya di Indonesia (Handayani, yuli sri et al., 2020). Dan penggunaan media sosial yang semakin meningkat dikarenakan semua aktivitas dilakukan melalui penggunaan media sosial atau online. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh We Are Social dan Hootsuite pada tahun 2021, pengguna media sosial di Indonesia meningkat secara signifikan selama pandemi Covid-19. Pada Januari 2020, sekitar 150 juta orang di Indonesia menggunakan media sosial. Namun, pada Januari 2021, jumlah tersebut meningkat menjadi lebih dari 160 juta orang.

Pada satu sisi, media sosial memberikan banyak manfaat seperti mempermudah komunikasi, berbagi informasi, serta memperluas jejaring sosial. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat berdampak buruk bagi remaja, termasuk kecanduan, gangguan tidur, dan kerentanan terhadap konten negatif.

Media sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi remaja tentang pandangan remaja terhadap pernikahan dini. Banyaknya informasi dan konten yang tersedia di media sosial bisa membuat remaja terpapar dengan gambaran-perkawinan yang salah dan memicu keinginan untuk menikah di usia dini. Contohnya seperti media sosial Tiktok yang dimana penggunaan media sosial ini di Indonesia mencapai 92,07 milyar akun pada tahun 2022. Berdasarkan datareportal.com tahun 2022 aplikasi Tiktok menunjukkan bahwa 47.6% pengguna media sosial Tiktok adalah remaja dengan umur 18 tahun keatas, yang dimana 66% penonton Tiktok adalah wanita sedangkan 34% adalah laki-laki. Sementara itu jangkauan penggunaan Tiktok di Indonesia setara dengan 45% basis penggunaan internet lokal mulai pada tahun 2022 tanpa memandang usia.

Hal ini dikhawatirkan pada keluarga yang lemah pengawasan orang tua terhadap anak berdampak terjadinya pergaulan bebas yang mengakibatkan kehamilan di luar nikah (Andina, 2021). aktivitas belajar di rumah dapat mengakibatkan remaja memiliki keleluasaan dalam bergaul di lingkungan sekitar termasuk pacaran (Kasih, 2020).

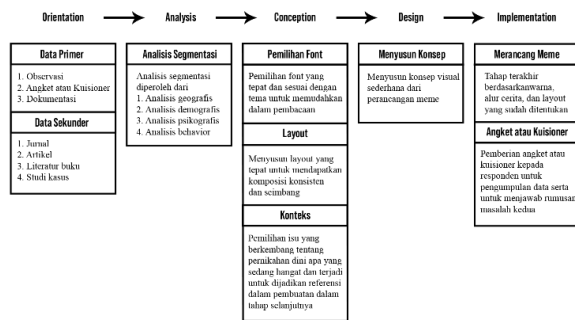
Dari permasalahan diatas maka solusi yang ditawarkan berupa perancangan *meme* sebagai kampanye untuk remaja tentang bahaya pernikahan dini melalui Tiktok. Konten Tiktok yang dibuat akan menggunakan video *meme* sebagai medianya, media *meme* dipilih karena model pendekatannya yang populer kepada remaja.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan tentang bagaimana konsep merancang *meme* sebagai kampanye untuk remaja mengenai bahaya pernikahan dini melalui media sosial Tiktok, Bagaimanakah keefektifitas *meme* dapat mengetahui dampak pernikahan dini kepada remaja. Maka dapat dipaparkan bahwa tujuan perancangan adalah untuk mengetahui konsep merancang *meme* sebagai kampanye untuk remaja mengenai bahaya pernikahan dini, untuk mengetahui apakah *meme* dapat efektif dalam memberikan pemahaman bahaya pernikahan dini kepada remaja. Perancangan tersebut memiliki manfaat yang diharapkan bermanfaat bagi remaja, masyarakat, maupun mahasiswa sebab dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman lebih lanjut dalam sistem perundang-undangan yang ada saat ini, yang khususnya berkaitan dengan pencegahan pernikahan dini.

Batasan masalah dalam perancangan *meme* adalah tidak membahas secara mendalam mengenai aspek keindahan sebuah gambar pada konten yang diunggah untuk media sosial, namun lebih berfokus pada pesan yang ingin disampaikan kepada remaja mengenai bahaya pernikahan dini, dan tidak membahas secara mendalam mengenai aspek pemasaran atau promosi akun media sosial pada Tiktok, namun lebih berfokus pada upaya meningkatkan kualitas konten *meme* untuk edukasi kepada remaja.

**METODE PENELITIAN
(PENCIPTAAN/PERANCANGAN)**

Perancangan *Meme* Sebagai Kampanye Untuk Remaja Tentang Bahaya Pernikahan Dini Melalui Tiktok menggunakan metode penelitian kualitatif metode ini disebut sebagai metode interpretif karena data yang ditemukan di lapangan cenderung lebih terkait dengan interpretasi terhadap data tersebut (Sugiyono, 2013).



Gambar 1. Bagan Rancangan Penelitian (Sumber: Adicandra, 2023)

Alur metode perancangan yang digunakan adalah metode perancangan milik Robin Landa. Dalam metode perancangan Robin Landa terdapat 5 tahapan yaitu *Orientation*, *Analysis*, *Conception*, *Design*, dan *Implementation*.

Orientation dalam tahap awal perancangan, akan mempelajari dan memahami topik yang dipilih serta melakukan pengumpulan data yang diperlukan sebagai dasar untuk proses perancangan. Data tersebut berupa informasi dan analisis tentang audiens target yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ditentukan sebelumnya. Ada berbagai metode pengumpulan data yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan perancangan yang ditetapkan.

Analysis tahap analisis data bertujuan untuk memudahkan penerapan data pada proses perancangan dan menentukan langkah selanjutnya yang sesuai dengan proses tersebut.

Conception setelah proses pengumpulan data, perancangan akan melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu menghasilkan konsep desain untuk output yang akan diproduksi. Tahap konseptualisasi melibatkan beberapa proses seperti melakukan brainstorming, menentukan kata kunci, menemukan inspirasi dalam gaya dan style, menentukan palet warna, tipografi, grid dan layout yang digunakan, dan lain-lain.

Design langkah selanjutnya setelah konsep dibuat adalah membuat desain yang sudah dipikirkan dengan matang dan menerapkannya pada beberapa output yang akan digunakan. Proses ini dimulai dengan membuat sketsa, mencoba warna, menempatkan gambar dan teks, serta melakukan tahapan lainnya.

Implementation Tahap akhir dari perancangan melibatkan implementasi atau eksekusi desain ke dalam berbagai output yang akan digunakan. Proses ini termasuk dalam pembuatan desain akhir, pembuatan buku, dan segala kebutuhan lainnya yang menjadi hasil akhir dari perancangan.

Objek penelitian membahas bagaimana *meme* digunakan sebagai platform untuk memperjuangkan isu bahaya pernikahan dini dan bagaimana *meme* tersebut mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap fenomena tersebut. Subjek penelitian ini adalah remaja dengan umur 15 – 20 tahun dan pengguna media sosial.

Teknik pengumpulan data akan menggunakan beberapa teknik yang berguna untuk menjawab berbagai permasalahan yang ada antara lain adalah observasi, angket, dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data metode analisis penelitian yang digunakan adalah model Miles and Huberman (1992). yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data Reduksi data merupakan bentuk analisis yang dilakukan untuk memperjelas, mengklasifikasikan, mengefektifkan, menghilangkan yang tidak relevan, dan mengatur data secara sistematis agar kesimpulan yang tepat dapat diperoleh.

Penyajian data Penyajian data merupakan tindakan menyusun informasi ke dalam format tertentu, yang bertujuan untuk mempermudah proses analisis dan mengambil kesimpulan yang tepat. Proses penyajian data dapat memberikan peluang untuk melakukan tindakan atau membuat keputusan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan.

Penarikan kesimpulan Penelitian kualitatif melakukan upaya terus-menerus untuk menarik kesimpulan selama melakukan pengumpulan data di lapangan. Sejak awal pengumpulan data, mencari makna di balik objek-objek, mencatat pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-

penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang ditarik ini disajikan dengan pendekatan yang longgar, terbuka, dan skeptis, namun kesimpulan tersebut telah disiapkan. Awalnya kesimpulan-kesimpulan ini tidak jelas, tetapi kemudian menjadi lebih rinci dan terakar dengan kuat.

KERANGKA TEORETIK

Meme

Konsep *meme* awalnya diperkenalkan oleh Richard Dawkins pada tahun 1976 dalam bukunya "*The Selfish Gene*". Dawkins mengartikan *meme* sebagai "unit budaya yang bereplikasi, seperti gen (Dawkins, 1976: 192). Seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial, *meme* telah menjadi bagian penting dari budaya internet dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan politik atau sosial. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Limor Shifman dalam bukunya "*Memes in Digital Culture*", "*Meme* dapat menyediakan cara yang mudah dan terjangkau bagi individu untuk menghasilkan, berbagi, dan mendiskusikan makna budaya secara kolektif" (Shifman, 2014).

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, *meme* adalah unit budaya yang dapat ditransmisikan dari satu individu ke individu lain melalui peniruan atau modifikasi, seringkali dalam bentuk gambar, video, atau teks yang lucu dan menghibur. Namun, dalam penggunaannya, *meme* dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuk dan konteks penggunaannya. Berikut adalah beberapa jenis *meme* yang dapat diidentifikasi berdasarkan penggunaannya

Dank meme jenis *meme* ini cenderung menampilkan humor yang aneh atau konyol, seringkali dalam bentuk gambar atau video yang tidak biasa atau diubah dengan sengaja untuk mengejutkan atau menghibur penonton.

Advice Animal jenis *meme* ini biasanya berupa gambar hewan atau karakter kartun dengan teks yang lucu atau menghibur di atas atau di bawah gambar, dan seringkali digunakan untuk memberikan nasihat atau kritik.

Reaction Meme jenis *meme* ini digunakan untuk merespons atau mengomentari suatu peristiwa atau situasi tertentu, seringkali dengan menggunakan gambar atau video karakter yang

mengekspresikan reaksi tertentu, seperti kebingungan, kecewa, atau senang.

Image Macro jenis *meme* ini biasanya terdiri dari gambar atau foto yang diberi teks, seringkali dengan gaya huruf besar-besar yang khas, dan digunakan untuk menyampaikan pesan lucu atau satir.

Video Meme jenis *meme* ini terdiri dari video atau klip singkat yang diubah atau diedit dengan sengaja untuk menghasilkan efek lucu atau menghibur.

Remaja

Menurut World Health Organization (WHO), rentang usia remaja terjadi pada usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun. Menurut Faristiana & Yudhistira, (2022) remaja merupakan masa transisi yang begitu berat harus terbentuk dan masa pembentukan menjadi dewasa yang penuh dengan kebebasan dalam menjalankan sesuatu untuk kesuksesannya. Menurut Diananda, (2019:117-118) masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa.

Pernikahan dini

Menurut Shufiyah (2018) pernikahan dini merujuk pada pernikahan antara dua individu yang belum mencapai usia dewasa, biasanya di bawah 18 tahun. Pernikahan semacam ini merupakan masalah yang sering terjadi di Indonesia, baik di pedesaan maupun perkotaan, dengan berbagai alasan seperti tekanan sosial, kehamilan di luar nikah, atau masalah ekonomi. Orang tua dan masyarakat juga turut berperan dalam memperparah fenomena pernikahan dini di Indonesia. Sementara Fadilah (2021) menyatakan pernikahan dini adalah bentuk pernikahan yang melanggar batasan usia yang ditetapkan untuk menikah. Sebuah pernikahan dianggap sebagai pernikahan dini jika dilakukan sebelum seseorang mencapai usia 20 tahun, meskipun batasan usia yang ditetapkan untuk menikah adalah lebih dari 20 tahun.

Adapun faktor penyebab terjadinya pernikahan dini Secara umum faktor penyebab terjadinya pernikahan dini tergolong banyak faktor, menurut Hardianti & Nurwati, (2021:116-

118) mengidentifikasi beberapa faktor penyebab terjadinya pernikahan dini yaitu:

1. Faktor Budaya dan Adat Istiadat
Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini pada remaja perempuan adalah budaya dan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya.
2. Faktor Orang Tua
Orang tua juga dapat menjadi faktor terjadinya pernikahan dini, terutama ketika mereka menjodohkan anak perempuannya dengan pria yang dipilih oleh mereka sendiri.
3. Faktor Ekonomi
Faktor ekonomi yang kurang baik pada keluarga dapat mempengaruhi remaja perempuan untuk menikah di usia dini.
4. Faktor Pendidikan
Banyak remaja perempuan yang menikah pada usia dini memiliki pendidikan yang rendah, setara dengan lulusan SD atau SMP.
5. Faktor dari Individu Sendiri
Pernikahan usia muda juga dapat disebabkan oleh faktor internal individu tersebut. Beberapa faktor tersebut meliputi kematangan fisik dan psikologis, kebutuhan seperti pakaian dan seksual, masa pubertas, dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Tiktok

Menurut Aldila Safitri et al., (2021:4) Tiktok merupakan aplikasi jejaring sosial yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi video pendek menyanyi maupun menari. Tiktok merupakan penggabungan dari dua aplikasi sebelumnya yaitu Douyin dan Musically. Di negara asalnya (China), aplikasi Tiktok ini dikenal dengan nama Douyin.

Menurut Malimbe et al., (2021:4) Tiktok merupakan sebuah aplikasi yang memberikan efek spesial yang unik, menarik, dan bisa digunakan oleh para pengguna aplikasi ini dengan mudah untuk membuat video pendek yang keren dan bisa menarik perhatian banyak orang yang melihatnya. Hasil dari video pendek ini bisa diperlihatkan ke teman-teman di sosial media dan pengguna Tiktok lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientation

Dalam tahap ini akan mempelajari dan memahami topik yang dipilih serta melakukan pengumpulan data yang diperlukan sebagai dasar untuk proses perancangan. Data tersebut berupa informasi dan analisis tentang *audiens* target yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam perancangan ini dilakukan observasi untuk mengumpulkan data. Pada observasi ini dilakukan analisa terhadap berita pada website yang dapat mempengaruhi perancangan *meme* tentang bahaya pernikahan dini. Pada tanggal 17 Januari 2023 menunjukkan adanya peningkatan angka pernikahan dini di Ponorogo yang disebabkan oleh kehamilan di luar nikah. Terdapat lebih dari 190 pelajar yang mengajukan permohonan dispensasi pernikahan di Pengadilan Agama Ponorogo. Selain itu, data yang diperoleh dari Kota Lamongan yang dilansir oleh. pada tanggal 9 Februari 2023 menunjukkan angka dispensasi pernikahan sebanyak 462. Terdapat 5 kecamatan di Lamongan yang memiliki tingkat pengajuan dispensasi pernikahan yang tinggi, yaitu Kecamatan Sambeng, Ngimbang, Paciran, Babat, dan Sukorame.

Penyebaran angket juga dilakukan kepada remaja dengan umur 15-20 tahun dan pada angket ini mendapatkan yang pertama yaitu mengenai profil dari 43 responden yang mana menyangkut data pribadi responden yang telah mengisi kuesioner dengan jumlah sebanyak 58,1% yang mengisi kuesioner ini adalah perempuan dan 41,9% laki-laki. Dan umur pengisi responden sebanyak 32,5% responden berumur 20 tahun, 16,3% responden berumur 18-19 tahun, 25,6% responden berumur 17 tahun, dan 4,7% responden berumur 15-16 tahun.

Sumber data selanjutnya dari dokumentasi jepretan layar atau *screenshot* yang dimana dalam data ini akan menjelaskan tentang kampanye yang sudah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Dalam dokumentasi ini didapatkan berupa banner, infografis, dan konten pada media sosial.

Analysis

Pada tahap *analysis* ini akan menganalisis data yang bertujuan untuk memudahkan penerapan data pada proses perancangan dan

menentukan langkah selanjutnya yang sesuai dengan proses tersebut.

- a. Analisis pertama yaitu dari hasil angket 5 pertanyaan pada pertanyaan pertama membahas mengenai setuju dan tidak mengenai pernikahan dini. Dari pertanyaan yang ada, 95,3% responden menjawab “tidak” dan 4,7% menjawab “setuju”. Pertanyaan kedua membahas apakah responden mengetahui dampak dan bahaya dari pernikahan dini, dari data menyatakan 100% menyatakan bahwa mereka mengetahui bahaya dan dampak dari pernikahan dini. Pertanyaan ketiga membahas tentang dari manakah informasi yang sering didapatkan oleh responden mengenai dampak dan bahaya pernikahan dini pada lingkungan sekitarnya. Dari data yang didapatkan sebanyak 76,7% responden mengetahui informasi dari Media Sosial, 32,6% dari Orang tua, 27,9% dari Webinar dan arahan sekolah, 11,6% dari Banner di lingkungan sekitar, dan 7% dari infografis. Pertanyaan keempat menanyakan apakah dari media yang sudah dipilih sebelumnya dapat menjelaskan atau mengetahui secara detail mengenai dampak dan bahaya pernikahan dini. Dari data yang didapatkan 62,8% responden menjawab sangat paham, 30,2% menjawab paham, dan 7% sedikit paham. Pertanyaan kelima menanyakan seberapa sering responden melihat atau berinteraksi dengan *meme* pada media sosial. Dari data yang didapatkan 90,7% responden sering berinteraksi dengan *meme*.

- b. Strategi Kreatif

Strategi kreatif dengan tujuan memberikan informasi bahaya pernikahan dini agar remaja dapat memahaminya dengan lebih.

1. Isi Pesan (*What to Say*)

Isi pesan yang ingin disampaikan dalam perancangan ini adalah tentang bahaya dan dampak pernikahan dini bagi remaja, yang diharapkan dapat memberikan kephahaman terhadap dampak pernikahan dini.

2. Bentuk Pesan (*How to Say*)

Bentuk pesan yang ingin disampaikan dalam perancangan ini berupa video *meme* yang memiliki durasi pendek dan berisi informasi tentang dampak pernikahan dini.

3. Target Audience

Meme tentang bahaya pernikahan dini ini ditujukan kepada target audience laki-laki dan perempuan usia 15-24 tahun, berlokasi di Kota Surabaya dan sekitarnya.

4. Format dan Ukuran *Meme*

Meme tentang bahaya pernikahan dini ini dirancang dengan format video (mp4) dengan resolusi 1:1 (1080x1080).

5. Teknik Visualisasi

Meme tentang bahaya pernikahan dini ini menggunakan visualisasi videografi dalam bentuk *meme* dengan menggunakan gambar yang sesuai dengan topik.

- c. Strategi Media

Perancangan ini difokuskan dalam bagaimana memanfaatkan media-media yang sudah ada sehingga dapat meneruskan pesan atau informasi yang ingin diberikan. Media-media sosial yang sudah ada untuk menaungi proses diseminasinya nanti, yaitu Tiktok. Dengan tujuan guna mendapatkan perhatian audiens serta membangun kesadaran remaja. Memanfaatkan media *meme* sebagai sarana penyampaian pesan bagi remaja dengan menggunakan isu tentang pernikahan dini guna menghindari sebab dan akibat.

- d. Topik dan Tema

Topik dan tema yang dipilih adalah tentang bahaya dan dampak pernikahan dini, maka video *meme* ini harus bisa mengedukasi remaja bahwa pentingnya mengenal bahaya dan dampak dari pernikahan dini.

- e. Karakteristik Target Audience

- a. Demografis

1. Jenis kelamin laki laki dan perempuan.
2. Berusia 15-20 tahun.
3. Status sebagai pelajar.
4. Tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

- b. Geografis

Bertempat tinggal di Indonesia.

- c. Psikografis

Remaja usia 15-20 tahun yang memiliki gaya hidup biasa saja dan memiliki sikap yang masih labil.

d. Behavior

Senang berkumpul bersama, memiliki keingintahuan tinggi, aktif bermain.

Conception

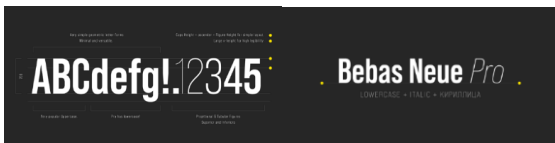
Tahap ini adalah saat ide-ide kreatif mulai terbentuk. Perancang *meme* mengembangkan konsep yang akan digunakan dalam *meme*. Mulai dari pemilihan font, layout, pemilihan konteks yang akan diangkat dan pembuatan konsep visual.

a. Penjaringan ide visual

Proses penjaringan ide ini dimulai dari mencari referensi *meme* yang terdapat pada media sosial, setelah mencatat dan menyimpan beberapa gambar dan video, dilanjutkan dengan membuat membuat ide dan konteks video *meme* nya.

b. Pemilihan font

Perancangan ini dominan menggunakan font *Bebas Neue Pro* yang memiliki kesan santai, jelas untuk dibaca, tidak terlalu formal, dan friendly. Tampilan typeface yaitu *Bebas Neue Pro Bold*.



Gambar 2. Font yang digunakan pada media (Sumber: fonts.adobe.com, 2023)

c. Layout

Perancangan ini akan menggunakan 4 prinsip dasar layout menurut Suriyanto Rustan (2009) yaitu:

1. Sequence

Sequence awal akan berfokus pada teks pada atas gambar, teks tersebut bertujuan untuk mengawali atau menjadi urutan pertama dalam menampilkan video.



Gambar 3. Contoh tampilan teks pada media (Sumber: Adicandra, 2023)

2. Emphasis

Emphasis merupakan tahapan menentukan elemen-elemen seperti ukuran/aspek rasio, letak/posisi, dan bentuk.

a. Ukuran/aspek rasio

Ukuran akan menggunakan aspek rasio 1:1 (1080x1080)

b. Letak dan posisi

Letak dan posisi video yang nantinya akan di visualkan yaitu pada tengah ukuran 1:1 (1080x1080). Tujuan diletakan pada tengah atau center yaitu untuk memudahkan pandangan audience agar bisa fokus pada gambar yang ditampilkan dan tidak terdistorsi oleh lainnya.

c. Bentuk

Bentuk perancangan video *meme* nantinya menggunakan bentuk portrait atau ukuran layar handphone sebagai penunjang dalam menampilkan visual yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami

3. Balance

Pembagian berat pada visual yang akan ditampilkan harus memiliki keseimbangan supaya menghasilkan kesan seimbang pada video *meme* yang dirancang nantinya

4. Unity

Pada *unity* akan membahas tentang selarnya elemen-elemen yang terlihat secara fisik dan pesan yang ingin disampaikan sampai pada target.

d. Pemilihan konteks

Konteks yang akan diangkat pada perancangan ini tentang dampak pernikahan dini dari tiga perspektif yaitu ekonomi, fisik, dan psikologis.

e. Konsep visual

Konsep visual ini akan menjelaskan mengenai proses pembuatan dari video *meme*, mulai dari gambar, video, audio, karakter, dan durasi.



Gambar 4. Konsep visual (Sumber: Adicandra, 2023)

Design

Pada tahapan ini akan dimulainya merancang video *meme* dari bahan dan konsep yang sudah dibuat pada tahapan sebelumnya.

	Tahap pertama Tahapan awal setelah membuat sequence pada aplikasi adobe premiere yaitu meletakkan gambar atau video sebagai pembuka atau scene pertama.
	Tahap kedua Tahapan kedua yaitu membuat teks pada atas gambar dan menambahkan background putih pada belakang teks supaya memperjelas tulisan dan lebih enak untuk dibaca.
	Tahap ketiga Selanjutnya tahapan ketiga menambahkan video berbeda sebagai scene kedua dan pada tahapan ini langsung saja menempelkan video yang akan digunakan dengan scene pertama
	Tahap keempat Pada tahap keempat ini akan menambahkan beberapa subtitle (jika dibutuhkan) untuk memberi kejelasan lebih tentang apa yang dimaksud oleh gambar yang divisualkan
	Tahap kelima Pada tahapan kelima ini setelah semua scene sudah tergabung dan beberapa elemen juga sudah digabungkan, selanjutnya adalah menambahkan audio gain atau meningkatkan volume pada music, suara, dan sumber suara lainnya
	Tahap keenam Pada tahapan keenam akan memulai rendering video yang sudah digabungkan semua dan sesuai dengan konsep visual yang dibuat.

Tabel 1. Tabel tahapan perancangan video *meme* (Sumber: Adicandra, 2023)

Implementation

Pada tahapan ini video *meme* sudah dapat diunggah ke platform media sosial serta membuat angket untuk menguji efektivitas media *meme* dalam kampanye isu pernikahan dini.

a. Wujud *meme*

1. *Meme* Pertama tentang pinjam uang seratus dalam pernikahan dini



Gambar 5. *Meme* pertama (Sumber: Adicandra, 2023)

2. *Meme* kedua tentang bahaya menikah muda dari perspektif fisik dan psikologis



Gambar 6. *Meme* kedua (Sumber: Adicandra, 2023)

3. *Meme* ketiga tentang sebelum (ekspektasi) dan sesudah (realita) menikah



Gambar 7. *Meme* ketiga (Sumber: Adicandra, 2023)

4. *Meme* keempat tentang pasangan suami istri yang sedang mencari pekerjaan



Gambar 8. *Meme* keempat (Sumber: Adicandra, 2023)

“Perancangan *Meme* Sebagai Kampanye Untuk Remaja Tentang Bahaya Pernikahan Dini Melalui Tiktok”

5. *Meme* kelima tentang perbandingan murid yang dulu fokus belajar dan yang lebih memilih menikah muda



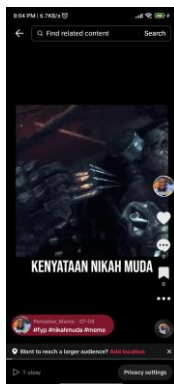
Gambar 9. *Meme* kelima (Sumber: Adicandra, 2023)

8. *Meme* kedelapan tentang menikah muda itu enak dan kenyataan dari menikah muda



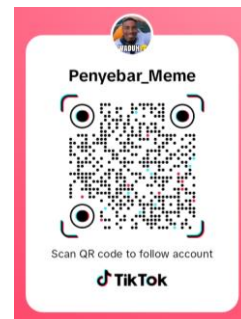
Gambar 12. *Meme* kedelapan (Sumber: Adicandra, 2023)

6. *Meme* keenam tentang kenyataan nikah muda



Gambar 10. *Meme* keenam (Sumber: Adicandra, 2023)

Hasil final desain konten Tiktok bisa dilihat melalui Qr code berikut:



Gambar 13. Qr Code Akun Tiktok (Sumber: Adicandra, 2023)

7. *Meme* ketujuh tentang pinjam uang seratus buat beli susu anak



Gambar 11. *Meme* ketujuh (Sumber: Adicandra, 2023)

- b. Rangkuman Hasil Angket
 Pada hasil angket ini akan membahas tentang efektivitas penggunaan *meme* dalam sosialisasi mengenai isu bahaya pernikahan dini pada remaja.

No	Pertanyaan	Persentase	
		Ya	Tidak
1	Pertanyaan ini membahas mengenai video meme yang disebarluaskan pada media sosial Tiktok dan menanyakan mengenai kepastian responden terhadap video tersebut.	100%	0%
2	Pertanyaan ini membahas mengenai video meme yang disebarluaskan pada media sosial Tiktok dan menanyakan mengenai kepastian responden terhadap video tersebut.	100%	0%
3	Pertanyaan ini membahas mengenai video meme yang disebarluaskan pada media sosial Tiktok dan menanyakan mengenai kepastian responden terhadap video tersebut.	97,6%	2,4%
4	Pertanyaan ini membahas mengenai video meme yang disebarluaskan pada media sosial Tiktok dan menanyakan mengenai kepastian responden terhadap video tersebut.	100%	0%
5	Pada pertanyaan ini membahas apakah setelah melihat video meme yang sudah diberikan, dapat menarik perhatian remaja untuk lebih peduli dengan isu pernikahan dini.	95,3%	4,7%
6	Pada pertanyaan ini menanyakan apakah pesan tentang bahaya dan dampak pernikahan dini melalui meme dapat dipahami secara jelas.	90,7%	9,3%
7	Pada pertanyaan ini menanyakan pendapat mengenai efektivitas meme sebagai alat sosialisasi tentang isu pernikahan dini dibandingkan dengan metode lain.	93,2%	6,8%

Tabel 2. Tabel hasil angket (Sumber: Adicandra, 2023)

Jadi dari hasil angket dapat disimpulkan bahwa efektivitas penggunaan *meme* dalam sosialisasi mengenai isu bahaya pernikahan dini pada remaja dikatakan lebih efektif dengan persentase 93,2% dari 43 responden, dengan 40 responden menjawab efektif sedangkan persentase responden yang menjawab kurang efektif adalah 6.8% dengan jumlah 3 responden.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah diuraikan dalam pembahasan pada bab sebelumnya, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Tahapan dari proses pembuatan perancangan video *meme* dilakukan dengan tahapan antara lain: mengamati dan observasi tentang isu pernikahan dini dulu dari berita, jurnal, buku dan artikel, mengumpulkan gambar dan video, menentukan konsep visual, yang akhirnya didapatkan adalah mengangkat tiga perspektif yaitu fisik, ekonomi dan psikologis, membuat perancangan video *meme*, serta mengunggah pada media sosial Tiktok.

Persentase efektivitas dalam penggunaan video *meme* untuk kampanye pernikahan dini kepada remaja adalah 93,2% dan persentase pemahaman pesan dari video *meme* tentang bahaya dan dampak pernikahan dini adalah 90,7%. Dapat disimpulkan jika *meme* tentang bahaya pernikahan dini yang dibuat dalam perancangan ini sangat layak dan dapat digunakan sebagai media baru.

Kesimpulan secara umum adalah bahwa penggunaan video *meme* dalam kampanye pernikahan dini memiliki potensi yang besar dalam mengedukasi remaja mengenai bahaya dan dampak negatif dari pernikahan dini. Video *meme* mampu menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman tentang isu ini, serta dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif melalui media sosial Tiktok. Dalam hal ini, penggunaan *meme* sebagai media baru dapat menjadi strategi yang berdampak positif dalam upaya kampanye isu pernikahan dini di kalangan remaja.

Saran dari artikel “Perancangan *Meme* Sebagai Kampanye Untuk Remaja Tentang Bahaya Pernikahan Dini Melalui Tiktok” adalah diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang bingung dalam memilih

media untuk penelitiannya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang dapat menambah wawasan masyarakat tentang bahaya dan dampak dari pernikahan dini, khususnya remaja dan diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang keilmuan desain komunikasi visual untuk memecahkan masalah, sebagai pengalaman di bidang penelitian, serta penerapan perancangan media komunikasi visual kepada masyarakat.

REFERENSI

- Aldila Safitri, A., Rahmadhany, A., & Irwansyah, I. (2021). Penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri melalui Tiktok terhadap Penilaian Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.180>
- Andina, E. (2021). Meningkatnya Angka Perkawinan Anak Saat Pandemi COVID-19. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR PR*, 13(4), 13–18.
- Azizah, T. N., & Nurwati, R. N. (2020). Pernikahan Dini dan Pembangunan Daerah. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 100. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28128>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. *Badan Pusat Statistik*, 6–10.
- Dawkins, R. (2006). [BOOK] The Selfish Gene. In *Book*.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek. *Pamator Journal*, 14(2), 88–94. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>
- Faristiana, A. R., & Yudhistira, N. E. (2022). Sikap Pesimis Remaja Terhadap Orientasi Masa Depan. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 3(1), 61–74. <https://doi.org/10.21154/rosyada.v3i1.4685>
- Handayani, yuli sri., Faqihurrahman, M., Haq, muhammad izul, Pahlevi, fahrezza nur, Akbar, dzaki almas, & Azhar, Y. (2020).

- Pernikahan usia dini di masa pandemi covid 19 dan permasalahannya. *Jurnal Kajian Hukum*, 5(1), 1–19.
- Malimbe, A., Waani, F., & Suwu, E. A. A. (2021). Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Douyin) Terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1), 1–10.
- Robin Landa. (2014). Graphic design solutions. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Shifman, L. (2014). Memes in digital culture. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Shufiyah, F. (2018). Pernikahan Dini dan Dampaknya. *Journal of the Society for Social Work and Research*, 3(1), 47–70.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.